

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Dalam perkembangannya, manusia pasti akan menjalani salah satu masa dalam kehidupan, salah satu masanya yaitu masa remaja. Remaja merupakan sumber daya manusia yang paling potensial dalam sebuah negara karena remaja merupakan generasi penerus bangsa. Remaja merupakan masa peralihan dari anak-anak menuju masa yang lebih dewasa. Pada masa tersebut berbagai perubahan perkembangan pasti terjadi selama masa remaja. Bagi individu yang sedang mengalami proses peralihan dari masa kanak-kanak mencapai kedewasaan, remaja memiliki tugas-tugas perkembangan yang mengarah pada persiapan memenuhi tuntutan dan harapan peran sebagai orang dewasa (Desmita, 2009).

★ Masa remaja merupakan masa penuh dengan gejolak dan merupakan periode peralihan status dari masa kanak-kanak menjadi dewasa. Dalam masa peralihan ini, status remaja merupakan status yang tidak jelas sehingga terdapat keragu-raguan akan peran dan tanggungjawab yang diemban oleh remaja tersebut. (Santrock, 2007) menyebutkan juga bahwa masa remaja merupakan masa “*storm and stress*” dimana remaja mengalami badai dan topan dalam kehidupan perasaan dan emosinya yang disebabkan adanya perubahan-perubahan fisik dan psikis.

Havighurst (dalam Rahma, 2011) berpendapat bahwa masa remaja adalah masa pencarian jati diri yang penuh dengan dinamika dan tantangan. Beberapa tugas perkembangan pada masa remaja yang harus dipenuhi oleh remaja adalah mencari hubungan sosial yang lebih matang, dapat menjalankan peran sosial yang lebih matang, dapat menjalankan sesuai dengan jenis kelaminnya, memperhatikan perilaku yang secara sosial dapat dipertanggungjawabkan dan memperoleh, mengembangkan serta menginternalisasikan norma menjadi pedoman hidupnya.

Masa remaja ditandai dengan timbulnya berbagai macam kebutuhan dalam diri mereka. Willis (dalam Papalia, et. al, 2008) mengatakan bahwa remaja mempunyai tiga kebutuhan dasar, yaitu kebutuhan psikis (seperti kebutuhan akan rasa aman dan kebutuhan akan agama), Kebutuhan biologis (seperti kebutuhan akan makan dan minum), dan kebutuhan sosial (seperti kebutuhan untuk berkelompok dan kebutuhan untuk dibutuhkan). Kebutuhan dasar inilah yang mendorong remaja berperilaku dalam memenuhi kebutuhannya. Lingkungan dan keadaan didalam kehidupan remaja tidak selalu dapat memenuhi kebutuhan-kebutuhan tersebut sehingga seringkali menimbulkan masalah pada remaja.

Sesuai pandangan Murray (dalam Wibhowo & Stefani, 2013), masa lampau atau sejarah individu benar-benar sama pentingnya seperti keadaan individu beserta lingkungannya di masa kini. Murray mengansumsikan bahwa peristiwa pada masa bayi dan masa anak-anak

merupakan faktor-faktor yang menentukan tingkah laku orang dewasa. Menurut Murray, setiap kebutuhan secara khas dibarengi oleh perasaan atau emosi tertentu. Kebutuhan itu mungkin lemah atau kuat, bersifat sementara atau tahan lama.

Kebutuhan Psikologis menurut Murray (dalam Alwisol, 2007) merupakan suatu susunan di otak yang mengorganisir persepsi, berpikir, dan berbuat untuk mengubah keadaan yang tidak memuaskan bagi individu. Murray membagi kebutuhan menjadi dua, yaitu kebutuhan primer dan kebutuhan sekunder.

Kebutuhan akan senantiasa mendorong individu untuk mereduksi tegangan akibat rangsangan dari luar. Bila kebutuhan tersebut terpenuhi dan tegangan mereda, maka individu akan merasa bahagia. Sebaliknya bila tidak terpenuhi, maka individu akan merasa kecewa, dan nantinya akan dapat menimbulkan tekanan (Wibhowo & Stefani, 2013).

★ Maslow (1993) mengungkapkan kebutuhan-kebutuhan dasar manusia yang sering dikenal dengan hierarki kebutuhan Maslow, yang diantaranya adalah sebagai berikut: a) kebutuhan fisiologis; b) kebutuhan akan rasa aman; c) kebutuhan akan cinta, rasa memiliki dan kasih sayang; d) kebutuhan akan penghargaan; e) kebutuhan akan aktualisasi diri.

Pendapat lain mengenai kebutuhan remaja dalam perkembangannya yang memiliki ciri khas tersebut membawa konsekuensi pada kebutuhan yang khas pula pada mereka. Garrison (dalam Ali & Asrori, 2018) menyebutkan ada tujuh kebutuhan khas remaja, yaitu : a) kebutuhan akan kasih sayang;

b) kebutuhan akan keikutsertaan dan diterima dalam kelompok; c) kebutuhan untuk berdiri sendiri; d) kebutuhan untuk berprestasi; e) kebutuhan akan pengakuan dari orang lain; f) kebutuhan untuk dihargai; g) kebutuhan memperoleh falsafah hidup yang utuh.

Pada dasarnya setiap remaja menghendaki semua kebutuhannya dapat terpenuhi secara wajar. Terpenuhinya kebutuhan-kebutuhan tersebut secara memadai akan menimbulkan keseimbangan dan keutuhan pribadi. Remaja akan merasa gembira, harmonis, dan produktif manakala kebutuhan-kebutuhannya dapat terpenuhi secara memadai. Sebaliknya, remaja akan mengalami kekecewaan, ketidakpuasan, atau bahkan frustrasi dan pada akhirnya akan mengganggu pertumbuhan dan perkembangannya jika kebutuhannya tidak terpenuhi (Wibhowo & Stefani, 2013)

Bischof (dalam Ali & Asrori, 2018) mengungkapkan bahwa setidaknya ada komponen kunci mengenai terjadinya frustrasi pada individu, yaitu : a) adanya kebutuhan (*need*) atau kecenderungan untuk bertindak; b) adanya rintangan atau halangan yang menghambat individu sebagai upaya mencapai tujuan. Dengan demikian, setiap tingkah laku remaja khususnya dan manusia pada umumnya selalu berkaitan dengan tujuan yang hendak dicapainya. Apa yang hendak dicapai pada dasarnya dalam rangka memenuhi kebutuhan – kebutuhan yang ada pada dirinya. Oleh sebab itu, antara motif, kebutuhan dan tingkah laku berhubungan erat satu sama lainnya. Jika kebutuhan – kebutuhan tersebut tidak terpenuhi akan timbul kesulitan yang menyebabkan timbulnya rasa kecewa, frustrasi,

marah, menyerang orang lain, perilaku menyimpang, narkoba dan tingkah laku negatif lainnya yang tanpa disadari akan merugikan dirinya dan orang lain (Ali & Asrori, 2018).

Salah satu konsekuensi dari tidak terpenuhinya kebutuhan remaja tersebut ialah individu akan mengalami masalah kejiwaan diantaranya adalah gangguan kepribadian, namun kebanyakan dari mereka tidak merasa cemas dengan perilaku maladaptifnya. Hal tersebut dikarenakan individu tidak secara rutin merasakan sakit dari apa yang masyarakat uraskan sebagai gejalanya, individu tersebut seringkali dianggap tidak terganggu untuk pengobatan dan tidak tertarik terhadap pemulihan. Gangguan kepribadian secara mendalam sudah melekat dan menjadi pola tingkah laku yang terus menerus berkelanjutan, sebagai manifestasi mereka akan merespon secara luas terhadap situasi dan personal (Amalia, 2010).

★ Gangguan kepribadian yang banyak terjadi di masyarakat adalah gangguan kepribadian histrionik. Gangguan ini ditandai dengan perilaku bermacam-macam, dramatik, *ekstrovert* pada orang yang meluap-luap dan emosional yang tidak stabil. Individu dengan gangguan kepribadian histrionik menunjukkan perilaku mencari perhatian yang tinggi. Mereka cenderung memperbesar pikiran dan perasaan mereka, membuat segalanya terdengar seakan lebih penting dibandingkan dengan yang sebenarnya (Rochmat, 2014).

Halgin, et. al, (2011) menyatakan bahwa makna histrionik berasal dari bahasa latin yang memiliki arti “aktor”. Individu dengan gangguan tersebut akan memperlihatkan kepura-puraannya dalam perilaku sehari-hari. lain dari individu yang menunjukkan perasaannya diwaktu yang tepat, individu dengan gangguan tersebut mereka memiliki keadaan emosional yang sepintas lalu dan maksud mereka menunjukkan emosi yang berlebih adalah semata untuk memanipulasi orang lain daripada menunjukkan apa yang sebenarnya mereka rasakan.

Maramis (dalam Rochmat, 2014) menjelaskan bahwa *histrionic Personality Disorder* (HPD) merupakan salah satu gangguan kepribadian yang ditandai dengan perilaku sombong, egosentris, emosi tidak stabil, menarik perhatian dengan afek yang labil, mudah tersinggung namun dangkal. perilaku yang dramatis dalam menarik perhatian dapat membuat ia berdusta sehingga mendorong ia untuk menceritakan sesuatu secara meluas dan terperinci tanpa dasar fakta.

Sedangkan dalam DSM-V dituliskan bahwa kriteria diagnostik gangguan kepribadian histrionik adalah: pola pervasif emosionalitas yang berlebih, mulai pada masa dewasa awal dan tampak dalam berbagai konteks, seperti yang ditunjukkan oleh lima atau lebih ciri-ciri sebagai berikut : a) tidak merasa nyaman ketika tidak diperhatikan, b) interaksi dengan orang lain sering ditandai oleh godaan seksual atau perilaku provokatif, c) menunjukkan pergeseran emosi yang cepat dan ekspresi emosi yang dangkal, d) menggunakan penampilan fisik untuk menarik

perhatian, e) memiliki gaya bicara yang impresionistik dan tidak memiliki perincian, f) menunjukkan dramatisasi diri, teriritikal dan ekspresi emosi yang berlebihan, g) mudah dipengaruhi oleh oranglain atau situasi, h) menganggap hubungan nenjadi lebih intim.

Penelitian terdahulu oleh Rochmat (2014) mengenai remaja dengan *histrionic personality disorder* yaitu pada penyandang disabilitas tubuh yang kemunculannya disebabkan karena adanya pola interaksi keluarga yang kurang memberikan perhatian pada remaja tersebut sehingga subjek berusaha memenuhi kebutuhan dengan berperilaku berlebihan untuk menarik perhatian. Penelitian ini dikaitkan dengan penerapan terapi keluarga eksperimental dan terapi kelompok sensitivitas terhadap perilaku HPD penyandang disabilitas.

Sifat kepribadian yang terganggu menjadi jelas di masa remaja atau masa dewasa awal dan akan terus berlanjut disepanjang kehidupan dewasa, semakin dalam dan mengakar sehingga semakin sulit untuk merubahnya (Nevid, et. al, 2005).

Berdasarkan latar belakang diatas, penulis melakukan studi pendahuluan pada subjek pertama yang berinisial YA. Berdasarkan wawancara singkat tersebut diketahui bahwa YA merupakan anak yatim yang sudah kehilangan sosok ayah yang dicintainya. YA menceritakan bahwa selain merasa kehidupannya terganggu karena kehilangan sosok ayah, YA juga pernah mengidap sakit yang membuat hidupnya terancam, yang YA lakukan untuk membuatnya tenang adalah dengan mendekatakan

diri pada Allah dan sedikit memperbaiki perilakunya karena subjek merasa hidupnya tidak lama lagi. Dalam hubungan dengan teman-temannya, YA merasa kurang baik dan kurang diterima oleh mereka sehingga YA merasa belum menemukan teman yang benar-benar tulus terhadap YA, oleh karenanya YA lebih suka berteman dan berinteraksi dengan lawan jenis, dengan alasan mereka lebih perhatian. YA juga mengatakan bahwa semua yang dilakukan YA kurang dihargai oleh orang-orang disekitarnya, namun menanggapi itu YA lebih memilih cuek dan masa bodoh dengan penilaian orang lain, namun di sisi lain YA juga ingin dihargai dengan cara YA memberikan yang terbaik. YA menambahkan jika dirinya belum sepenuhnya percaya diri meskipun YA memiliki banyak prestasi dalam bakatnya mengikuti seni bela diri.

Wawancara juga dilakukan terhadap AW yang merupakan teman dekat YA. Dalam wawancara tersebut, AW mengatakan bahwa YA merupakan anak memiliki perasaan labil yakni mudah marah, tersinggung namun AW juga menilai bahwa YA termasuk anak yang mudah bergaul. AW mengatakan bukan hanya emosinya saja yang labil, namun dalam berperilaku juga YA termasuk anak yang tidak konsisten, misalnya saja dalam berpenampilan. Kemudian AW juga menyimpulkan bahwa YA mudah bosan, khususnya dengan pasangan atau pacar, namun YA juga tipe anak yang tidak bisa lepas dari interaksi dengan laki-laki.

Hasil tersebut menunjukkan bahwa ada beberapa kebutuhan-kebutuhan dasar subjek yang belum terpenuhi sehingga perlu dilakukan penelitian mengenai proses pemenuhan kebutuhan dasar dengan berbagai pengalaman dan latar belakang subjek.

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan, penulis tertarik untuk meneliti tentang proses pemenuhan kebutuhan pada remaja ditinjau dari teori kebutuhan Maslow (studi pada remaja yang memiliki kecenderungan *hitronic personality disorder*).

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan uraian latar belakang diatas maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah bagaimanakah proses pemenuhan kebutuhan pada remaja ditinjau dari teori kebutuhan Maslow (studi pada remaja yang memiliki kecenderungan *hitronic personality disorder*)?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan uraian latar belakang , rumusan masalah dan fokus penelitian diatas, tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengkaji tentang proses pemenuhan kebutuhan pada remaja ditinjau dari teori kebutuhan Maslow (studi pada remaja yang memiliki kecenderungan *hitronic personality disorder*).

D. Manfaat Penelitian

1. Secara Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran dalam ilmu psikologi, khususnya psikologi klinis perkembangan untuk lebih memperhatikan kebutuhan-kebutuhan anak yang harus dipenuhi sehingga dapat dijadikan sebagai referensi bagi peneliti selanjutnya terkhusus pada permasalahan mengenai proses pemenuhan kebutuhan remaja dan individu pada umumnya yang memiliki gejala kecenderungan *histrionic personality disorder*.

2. Secara Praktis

Hasil penelitian ini dapat digunakan oleh orangtua dan kerabat keluarga pada khususnya untuk lebih memperhatikan segala bentuk kebutuhan-kebutuhan remaja dan individu pada umumnya dan dapat membantu individu untuk mendapatkan haknya dalam memenuhi kebutuhan baik fisiologis maupun psikis sehingga individu dapat mencapai aktualisasi diri.